

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KELILING DAN LUAS PERSEGI PANJANG DI KELAS VII SMP NEGERI 2 MARAWOLA

Siti Maryam

Email: sitti.maryam597@gmail.com

Muh. Hasbi

Email: muhhasbi62@yahoo.co.id

Abd. Hamid

Email: hamid563at@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang di Kelas VII SMP Negeri 2 Marawola. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang, mengikuti langkah-langkah: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab, (3) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok, (4) guru meminta siswa membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan, (5) guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, (6) guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan, (7) siswa memberi tanda *check list* () dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya, (8) guru menghitung nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!” dan (9) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*, Hasil Belajar, Keliling dan Luas Persegi Panjang.

Abstract: The objective of research was to obtain the description about application of cooperative learning of CRH to improve student's learning outcomes on circumference and the area of rectangular in class VII SMP Negeri 2 Marawola. The research type at this research is a classroom action research. As the research design referred to the design of the research of Kemmis and Mc. Taggart that is planning, action, observation and reflection. This research was conducted in two cycles. The research of result showed that application the of cooperative learning of Course Review Horay in effort to increase learning results on items circumference and the area of rectangular followed these steps: (1) teacher present a competence to be achieved, (2) teacher present or demonstrate a topical item with question and answer, (3) teacher divide a student's to groups, (4) teacher asking student to make a cards or grids as needed. (5) teacher read the questions at random and the students write the answers in the cards or grids whose number is mentioned by teacher, (6) teacher and students discussing the problems who has given. (7) student's give a check mark () and must yell “horee!!” or sing a some yell, (8) teacher accounting student's value was calculate from correct answer and much yell “horee!”, and (9) teachers gift a reward to group who was get a highest or most yell “horee!!”.

Keyword: *Cooperative Learning of Course Review Horay; Learning Outcomes; Circumference and the Area of Rectangular.*

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan tentang matematika yang dimiliki seseorang sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis,

sistematis, objektif dan rasional serta menjadi dasar bagi berkembangnya teknologi modern. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika matematika merupakan salah satu matapelajaran pokok yang wajib dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi.

Satu diantara materi matematika yang dipelajari siswa ditingkat SMP/MTs adalah geometri. Menurut D. Agustine dan Smith *dalam* Efriana (2014) bahwa pada dasarnya geometri mempunyai peluang yang lebih besar untuk dipahami siswa dibandingkan dengan cabang matematika yang lain. Hal ini karena ide-ide geometri sudah dikenal oleh siswa sejak sebelum mereka masuk sekolah dan bentuknya sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya menunjukkan masih banyak siswa yang menganggap materi geometri itu sulit. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sunardi (2000) yang menyatakan bahwa materi geometri cenderung sulit untuk dipahami siswa.

Kenyataan di atas juga dialami siswa di SMP Negeri 2 Marawaola yakni masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi geometri, satu diantaranya yaitu materi keliling dan luas persegi panjang. Fakta ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara terhadap guru matematika di SMP Negeri 2 Marawaola. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan khususnya pada materi keliling dan luas persegi panjang dengan benar karena rendahnya motivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar dikelas. Pada materi tersebut siswa keliru dalam menggunakan rumus dan tidak menyelesaikan soal secara sistematis. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk mengkonfirmasi hasil tersebut, peneliti memberikan tes identifikasi kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Marawola mengenai materi keliling dan luas persegi panjang. Dua diantara soal yang diberikan yaitu: 1) Hitunglah keliling persegi panjang yang berukuran panjang 17 cm dan lebar 10 cm! Siswa menggunakan rumus $K = 2 \times p \times l$ (TA01). Seharusnya siswa menggunakan rumus $K = 2 \times (p + l)$. Jawaban siswa menunjukkan bahwa siswa keliru dalam menuliskan rumus keliling persegi panjang yang benar; 2) Hitunglah luas persegi panjang yang berukuran panjang 25 cm dan lebar 15 cm! Siswa menggunakan rumus $L = 2 (p \times l)$ (TA02). Seharusnya menggunakan rumus $L = (p \times l)$. Jawaban siswa menunjukkan bahwa siswa keliru dalam menuliskan rumus luas persegi panjang dengan benar. Jawaban siswa untuk soal nomor 1 dan nomor 2 ditunjukkan oleh gambar berikut:

$$\begin{aligned}
 K &= 2 \times p \times l \\
 &= 2 \times 17 \text{ cm} \times 10 \text{ cm} \\
 &= 2 \times 17 \times 10 \\
 &= 34 \times 10 \\
 &= 340 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Gambar 1. Jawaban siswa soal no. 1

$$\begin{aligned}
 L &= 2 (p \times l) \\
 &= 2 (25 \times 15) \\
 &= 2 (375) \\
 &= 750 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban siswa soal no. 2

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil identifikasi, peneliti menyimpulkan bahwa siswa belum memahami konsep keliling dan luas persegi panjang, siswa hanya menghafal rumus tanpa tahu konsepnya. Sehingga dalam penerapannya siswa mudah lupa akan rumus yang telah dipelajari yang berdampak pada kesalahan-kesalahan siswa menyelesaikan soal keliling dan luas persegi panjang. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran lebih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk turut aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diupayakan suatu inovasi pembelajaran yang menarik dan dapat merangsang siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Satu diantara model pembelajaran yang dapat dilakukan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH*.

Sesuai dengan karakteristik siswa yang akan diteliti, bahwa siswa masih kurang dalam bersosialisasi dengan guru dan teman sekelasnya sehingga membuat keaktifan kelas dalam pembelajaran matematika menjadi kurang. Menurut Sugandi (2012) model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa ikut aktif dalam belajar matematika. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH*, di mana aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa dan guru hanya berperan sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing yang mengurangi kebiasaan guru menerapkan pembelajaran konvensional dalam mengajar matapelajaran matematika.

Beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini, yaitu: 1) penelitian yang dilakukan oleh Jatmika (2015) menyatakan bahwa ada peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas VII D SMP N 4 Kebumen tahun pelajaran 2014/2015 setelah mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *CRH*, 2) penelitian yang dilakukan oleh Pramadita (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *CRH* sangat efektif terhadap minat dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Songgom pada materi pecahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang di Kelas VII SMP Negeri 2 Marawola?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart *dalam* Arikunto (2007) yang terdiri atas empat komponen: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan dan 4) refleksi. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Marawola sejumlah 20 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Informan yang dipilih sebanyak tiga siswa dengan kemampuan matematis rendah dengan inisial MKI, MIF dan HRS. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa aktivitas guru dan siswa yang diambil melalui lembar observasi, wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa tes awal untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal persamaan lingkaran. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keberhasilan tindakan dapat diketahui dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH*. Aktivitas guru dan siswa dinilai menggunakan lembar observasi, serta dinyatakan berhasil apabila aktivitas guru dan siswa minimal berada pada kategori baik. Tindakan pada penelitian ini juga dikatakan berhasil apabila pada siklus I siswa dapat menyelesaikan soal keliling persegi panjang dan pada siklus II siswa dapat menyelesaikan soal luas persegi panjang.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap pra tindakan, siswa diberikan tes awal dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang serta sebagai acuan peneliti untuk membentuk kelompok yang bersifat heterogen. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 17 siswa terdapat 11 siswa yang belum mampu menyelesaikan sebagian besar soal dengan benar. Pada umumnya siswa masih keliru mendefinisikan gambar persegi panjang jika telah diputar beberapa derajat dan keliru menentukan nilai sisi-sisi sejajar yang berada pada persegi panjang. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan kembali soal tes awal tersebut pada saat kegiatan pendahuluan, agar dapat memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa mengenai materi prasyarat.

Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH*. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan untuk memberikan tes akhir tindakan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* yaitu: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab, (3) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok, (4) guru meminta siswa membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan, (5) guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, (6) guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan, (7) siswa memberi tanda *check list* () dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya, (8) guru menghitung nilai siswa, dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!” dan (9) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”. Langkah model *CRH* yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan yaitu: menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Langkah model *CRH* yang dilakukan pada kegiatan inti yaitu: menyajikan atau mendemonstrasikan materi dengan tanya jawab, membagikan siswa dalam kelompok-kelompok, meminta siswa membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan, membacakan soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, mendiskusikan soal yang telah diberikan, memberikan tanda oleh siswa pada pertanyaan yang dijawab dengan benar dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya, dan menghitung nilai siswa berdasarkan jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!”. Langkah model *CRH* yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu: memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”.

Langkah penyampaian kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan “assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh”, mengajak siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian mengecek kehadiran siswa. Siswa yang hadir pada siklus I sebanyak 17 siswa dan seluruh siswa hadir pada siklus II atau sebanyak 20 siswa. Peneliti kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu: 1) siswa diharapkan dapat menghitung keliling persegi panjang dengan benar dan 2) siswa diharapkan dapat menggunakan rumus keliling persegi panjang dalam pemecahan masalah dengan benar. Sedangkan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu: 1) siswa diharapkan dapat menghitung luas persegi panjang dengan benar dan 2) siswa diharapkan dapat menggunakan rumus luas persegi panjang dalam pemecahan masalah dengan benar. Peneliti melanjutkan memberi motivasi kepada siswa dengan menjelaskan manfaat mempelajari materi keliling dan luas persegi panjang. Adapun

manfaatnya yaitu dengan mempelajari materi keliling dan luas persegi panjang memudahkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya misalnya materi tentang jajargenjang. Peneliti kemudian memberikan apersepsi dengan mengingatkan materi prasyarat, bentuk apersepsi yang diberikan berupa tanya jawab. Pada siklus I apersepsi yang diberikan tentang soal tes awal yaitu 1) materi sudut dan garis sejajar, 2) materi sifat-sifat persegi panjang. Pada siklus II apersepsi yang diberikan tentang materi yang diajarkan pada siklus I yaitu keliling persegi panjang. Pada langkah ini, siswa telah mengetahui tujuan pembelajarannya sehingga siswa lebih terarah untuk mengikuti pembelajaran dan siswa mengetahui manfaat mempelajari materi keliling dan luas persegi panjang, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Siswa juga mengingat materi prasyarat, sehingga siswa dapat memahami materi keliling dan luas persegi panjang.

Langkah penyajian atau pendemonstrasian materi dengan tanya jawab. Penyajian materi dilakukan dengan tanya jawab, serta memberikan contoh soal dan cara menyelesaikan contoh soal. Satu diantara contoh soal yang dibahas adalah: Keliling suatu persegi panjang adalah 86 cm dan lebarnya 7 cm kurang dari panjangnya. Hitunglah panjang dan lebarnya. Pengerjaan contoh soal tersebut dilakukan oleh guru di papan tulis serta melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam mengerjakan soal. Hasil pengerjaan contoh soal tersebut sebagai berikut:

Diketahui : $K = 86 \text{ cm}$
 $l = p - 7 \text{ cm}$

Ditanya p dan l ?

Penyelesaian :

$$K = 2 \times (p + l)$$

$$86 = 2 \times (p + p - 7)$$

$$86 = 2 \times (2p - 7)$$

$$86 = 4p - 14$$

$$4p = 86 + 14$$

$$p = \frac{100}{4}$$

$$p = 25 \text{ cm}$$

$l = p - 7 \text{ cm}$
 $= 25 - 7$
 $= 18 \text{ cm}$

PS01

Gambar 3. Pengerjaan contoh soal

Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mengerti untuk bertanya mengenai langkah mengerjakan contoh soal tersebut. Siswa SBS mengacungkan tangannya untuk bertanya mengenai langkah mengerjakan contoh soal tersebut yang menyatakan bahwa $l = p - 7$ (PS01). Kutipan dialog antara peneliti dan siswa sebagai berikut:

Siswa SBS : Kenapa yang diketahui (PS01) $l = p - 7$?

Peneliti : Oh, iyah pertanyaan yang bagus SBS. Seandainya pada soalnya, kakak ganti panjangnya itu 10 cm. Jadi, diketahui lebarnya itu 7 cm kurang dari 10 cm. Siapa yang bisa artikan?

Siswa MRG: Saya kak, lebarnya 10 cm kurang 7 cm kak.

Peneliti : Oke. Tetapi dalam kasus ini 10 itu hanya pemisalan dan sesungguhnya panjangnya belum diketahui. Jadi ada yang bisa mengartikan bagaimana lebarnya?

Siswa FAW: Saya kak, jadi lebarnya sama dengan panjang dikurang 7 cm.

Peneliti : Nah, jawabannya bagus sekali. Jadi yang diketahui $l = p - 7$. Bagaimana SBS sudah paham kenapa $l = p - 7$?

Siswa SBS : Iya kak, sudah paham saya. makasih kak

Peneliti : Iya sama-sama. Nah, jadi semuanya paham?

Siswa : Iya kak, paham.

Berdasarkan dialog di atas diperoleh informasi bahwa siswa MRG dan siswa FAW sudah dapat memahami masalah yang ditanyakan oleh siswa SBS. Siswa SBS juga sudah dapat memahami contoh soal yang diberikan dari proses tanya jawab tersebut. Pada langkah ini, siswa telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar tentang materi keliling dan luas persegi panjang, sehingga siswa dapat mengembangkan konsep tentang materi yang diperolehnya untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Langkah pembagian siswa dalam kelompok-kelompok. Peneliti membagi siswa ke dalam 4 kelompok berdasarkan hasil tes awal. Setiap kelompok beranggotakan 5 siswa yang bersifat heterogen. Pembagian kelompok bertujuan agar siswa dapat saling berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran.

Langkah meminta siswa membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru. Peneliti membagikan LKS kepada setiap kelompok. LKS yang diberikan merupakan lembar jawaban siswa yang terdiri atas lembar yang berisi 6 petak dan juga lembar kosong. Siswa kemudian di minta untuk mengisi nomor yang sudah ditentukan secara acak ke dalam petak yang terdapat pada LKS. Namun sebelum ke langkah berikutnya peneliti menjelaskan tentang aturan pada pembelajaran menggunakan model *CRH*. Pada langkah ini, siswa mengetahui aturan pembelajaran model *CRH*, sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Langkah pembacaan soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru. Peneliti membacakan soal LKS nomor 1 sampai dengan nomor 6 tentang materi sesuai indikator dimasing-masing siklus. Pada soal nomor 5 dan 6 yang memuat gambar, peneliti melukiskan gambarnya di papan tulis. Soal-soal tersebut diberikan secara acak sesuai dengan nomor soal yang telah disiapkan. Setiap soal selesai dibacakan, peneliti memberikan kesempatan masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengerjakan soal dengan tenggang waktu sesuai tingkat kesulitan soal. Langkah-langkah penyelesaian soal dituliskan kelompok pada lembar kosong dan hasil akhir jawaban dituliskan di dalam petak yang nomornya sesuai dengan nomor soal yang disebutkan oleh peneliti. Jika waktu yang diberikan habis, peneliti melanjutkan membacakan soal berikutnya dan kelompok tidak boleh mengerjakan kembali soal sebelumnya. Proses ini berlangsung hingga semua soal selesai dibacakan dan jawaban kelompok telah ditulis di dalam petak. Pada langkah ini, siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan cara berdiskusi dengan anggota-anggota masing-masing kelompok. Melalui diskusi setiap anggota kelompok, siswa saling bertukar ide atau pemahaman untuk memperoleh jawaban yang tepat.

Langkah pendiskusian soal yang telah diberikan. Pada siklus I, peneliti meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka sesuai nomor kelompok dengan nomor soal di depan kelas. Kelompok 1 diwakili oleh FAW, kelompok 2 diwakili oleh MRG, kelompok 3 diwakili RFA, dan kelompok 4 diwakili DPS. Setelah RFA mempresentasikan jawabannya, FAW perwakilan kelompok I menanggapi jawaban tersebut. FAW menganggap jawaban kelompok III untuk menentukan nilai p dengan menuliskan $72 - 16 = 4p - 16 - 16$ masih keliru, karena siswa RFA tidak menambahkan kedua ruas melaikan mengurangnya. Seharusnya kelompok III menuliskan $72 + 16 = 4p - 16 + 16$, lalu peneliti meminta kelompok III untuk menanggapi pertanyaan FAW. RFA Kemudian menyadari kesalahannya dengan mengatakan kita buru-buru tadi, jadi kita tidak hitung baik-baik. Seharusnya ditambah 16 bukan dikurangi 16. Soal nomor 3 dilempar kepada kelompok I untuk memperbaiki jawaban kelompok III. Untuk soal ini, perwakilan kelompok III mempresentasikan jawaban soal yang keliru, maka kelompok tersebut

diberikan tugas untuk kembali mempresentasikan soal nomor 5 dan untuk soal nomor 6 dipresentasikan kelompok IV berdasarkan pengundian.

Pada siklus II, peneliti meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok sesuai nomor kelompok mereka di depan kelas. Kelompok I diwakili PTR, kelompok II diwakili oleh MIF, kelompok III diwakili SBS dan kelompok IV diwakili HTL. Pada siklus ini, semua hasil pekerjaan kelompok benar dan dipresentasikan dengan baik. Sehingga tidak ada satupun siswa yang menanggapi jawaban kelompok yang dipresentasikan. Karena tidak ada kelompok yang salah, maka untuk masing-masing soal nomor 5 dan 6 diberikan kepada kelompok yang bersedia maju untuk mempresentasikan jawaban kelompok mereka untuk nomor tersebut. Kelompok III mendapatkan soal nomor 5 dan kelompok II mendapatkan soal nomor 6, karena kedua kelompok tersebut paling cepat mengacungkan tangannya saat masing-masing soal ditawarkan oleh peneliti. Pada langkah ini, siswa saling bertukar argumen untuk memperbaiki jawaban perwakilan kelompok penyaji yang keliru, sehingga memperoleh jawaban yang benar.

Langkah pemberian tanda oleh siswa pada pertanyaan yang dijawab dengan benar dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya. Setiap kelompok memeriksa kembali jawaban yang terdapat pada LKS mereka sesuai nomor yang dibahas. Pada siklus I, kelompok I memberi tanda \checkmark di dalam petak nomor 1, 2, 3 dan nomor 5, kelompok II memberi tanda \checkmark di dalam petak nomor 1, 2 dan nomor 6, kelompok III memberi tanda \checkmark di dalam petak nomor 2, 4 dan nomor 5, dan kelompok IV memberi tanda \checkmark di dalam petak nomor 1, 2, 3, 4 dan nomor 6. Pada Siklus II, kelompok I memberi tanda \times di dalam petak nomor 4 dan nomor 6, kelompok II memberi tanda \checkmark di dalam petak nomor 1 s.d nomor 6, kelompok III memberi tanda \times di dalam petak nomor 6, dan kelompok IV memberi tanda \checkmark di dalam petak nomor 1 s.d nomor 6. Setiap pemberian tanda, siswa langsung berteriak “horee!!”. Pada langkah ini, siswa yang memperoleh tanda langsung berteriak “horee!!”. Pada langkah ini, siswa yang berteriak “horee!!” dapat menghidupkan suasana kelas dan kondisi siswa menjadi lebih nyaman serta pembelaran pun menjadi lebih menyenangkan.

Langkah penghitungan nilai siswa berdasarkan jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!”. Terlebih dahulu peneliti mengumpulkan LKS setiap kelompok. Pada siklus I, hasil pekerjaan setiap kelompok pada LKS menunjukkan bahwa kelompok I dan IV sudah mampu menyelesaikan lebih dari 3 soal dengan tepat. Serta dari pemeriksaan secara keseluruhan diperoleh kelompok IV yang memperoleh tanda paling banyak, yaitu mampu menyelesaikan 5 soal dengan tepat sehingga menjadi pemenang pada siklus I. Pada siklus II, hasil pekerjaan setiap kelompok pada LKS menunjukkan bahwa kelompok II dan IV sudah mampu menyelesaikan semua soal dengan tepat. Serta dari pemeriksaan secara keseluruhan diperoleh kelompok II dan IV memperoleh jumlah tanda yang sama. Maka peneliti memberi satu soal tentang materi luas persegi panjang kepada dua kelompok tersebut. Kelompok yang paling cepat menyelesaikan soal dan benar, berarti kelompok tersebutlah yang menjadi pemenang. Pemenang pada siklus II yaitu kelompok II, karena kelompok tersebut paling cepat menyampaikan jawabannya kepada peneliti dan benar. Pada langkah ini, pengumuman pemenang bertujuan untuk memunculkan semangat berkompetisi kelompok agar lebih terpacu lagi untuk memperbaiki kinerja kelompok mereka menjadi lebih baik pada saat pertemuan berikutnya.

Langkah pemberian *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”. Pada siklus I, kelompok IV memperoleh tanda paling banyak sehingga kelompok tersebut dinyatakan sebagai pemenang dan peneliti memberikan penghargaan berupa bingkisan kepada kelompok yang menang. Pada siklus II, dengan persaingan kelompok yang ketat diperoleh pemenang yaitu kelompok II dan peneliti

memberikan penghargaan berupa bingkisan kepada kelompok tersebut. Kemudian peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada langkah ini, kelompok pemenang memperoleh hadiah, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertanggung jawabkan pekerjaan LKS mereka di depan kelas agar menjadi pemenang pada pertemuan berikutnya,

Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa yang dikerjakan secara individu dan akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Kemudian peneliti meminta siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam sebagai tanda bahwa pertemuan pertama dimasing-masing siklus telah berakhir.

Pertemuan kedua, peneliti memberikan tes akhir tindakan kepada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Marawola yang diikuti oleh 19 siswa pada siklus I dan 20 siswa pada siklus II. Dua diantara jawaban tes akhir siswa yang diwakili oleh siswa HRS dan MKI sebagai berikut:

Detailed description of Gambar 5 and Gambar 6:

Gambar 5 (Left): Handwritten solution for a square perimeter problem. It starts with "Dik: p = 120 cm" and "l = 6 cm". The student incorrectly assumes p = 120 cm. The formula used is $l = 2(p + l) - 6$. The steps are: $120 \text{ cm} = 2(p + l - 6 \text{ cm})$, $120 \text{ cm} = 2(p - 6 \text{ cm})$, $120 \text{ cm} = (4p - 12 \text{ cm})$, $120 + 12 = (4p - 12 \text{ cm} + 12 \text{ cm})$, $p = \frac{132 \text{ cm}}{4} = 33 \text{ cm}$, and finally $l = p - 6 \text{ cm} = 33 \text{ cm} - 6 \text{ cm} = 27 \text{ cm}$. Labels on the right point to: HRSS101 (p = 120 cm), HRSS102 (l = 6 cm), HRSS102 (l = 2(p + l)), and MKIS201 (the final calculation).

Gambar 6 (Right): Handwritten solution for the same problem. It starts with "1) Dik = p = 17 dm" and "l = 7 dm". The formula used is $l = p \times l$. The steps are: $17 \times 7 = 119 \text{ dm}$.

Gambar 6. Jawaban MKI pada tes akhir tindakan siklus II

Gambar 5. Jawaban HRS pada tes akhir tindakan siklus I

Pada siklus I, soal yang diberikan terdiri atas 4 nomor soal, satu di antara soal yang diberikan yaitu: Keliling suatu persegi panjang adalah 120 cm dan lebarnya 6 cm kurang dari panjangnya. Hitunglah panjang dan lebarnya! Siswa memisalkan $p = 120 \text{ cm}$ (HRSS101), seharusnya siswa memisalkan $K = 120 \text{ cm}$. kemudian siswa menjawab $l = l - 6$ (HRSS102) seharusnya siswa menjawab $l = p - 6$. Hasil yang diperoleh, siswa keliru mengartikan lambang p menjadi keliling persegi panjang dan juga tidak dapat memahami maksud dari petunjuk soal sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara terhadap HRS pada siklus I. Sebagaimana ditunjukkan pada transkrip wawancara sebagai berikut:

- HRS S1 09 P : Coba lihat soalnya nomor 2, yang ditanyakan pada soal tersebut sebenarnya apa?
- HRS S1 10 S : Yang ditanyakan panjang dan lebar.
- HRS S1 11 P : Coba lihat jawaban HRS, kenapa yang diketahui p dan l ? dan p itu sebenarnya apa?
- HRS S1 12 S : Oh iya kak, soalnya saya bingung cara menentukan panjang dan lebar soal nomor 2. Kemudian p itu panjangnya kak.
- HRS S1 13 P : Iya, pasti HRS bingung karena HRS dari yang diketahui saja sudah keliru, coba cermati lagi soal. Nilai 120 itu sebenarnya apa?
- HRS S1 14 S : Oh iya kak 120 itu keliling bukan panjangnya.

HRS S1 17 P : Tetapi yang sebenarnya membuat kakak bertanya-tanya walaupun HRS bingung cara mengerjakan soal nomor 2, kenapa jawaban akhirnya benar?

HRS S1 20 S : Karena saya tidak tau caranya untuk jawaban soal nomor 2 saya melihat jawaban MIF kak.

HRS S1 21 P : Oh jadi HRS nyontek?

HRS S1 22 S : Iya kak, maaf.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap HRS pada siklus I, peneliti memperoleh informasi bahwa HRS pada awalnya bingung menentukan nilai panjang di soal tersebut. Dan walaupun jawaban akhir HRS benar, tetapi diperoleh dari mencontek temannya. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I juga menunjukkan dari 19 siswa yang mengikuti tes, ada 16 siswa yang tuntas dan 3 siswa masih belum tuntas.

Pada siklus II, soal yang diberikan terdiri atas 4 nomor soal, satu di antara soal yang diberikan yaitu: Hitunglah luas persegi panjang yang berukuran panjang 17 dm dan lebar 7 dm! Siswa menjawab 199 dm, seharusnya siswa menjawab 199 dm^2 . Hasil yang diperoleh, siswa sudah bisa mengerjakan soal dengan baik dan benar. Namun keliru menuliskan satuan yang digunakan, sebagaimana di tunjukkan pada Gambar 6. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara terhadap MKI pada siklus II. Sebagaimana ditunjukkan pada transkrip wawancara sebagai berikut:

MKI S2 07 P : Ada satu nomor yang kakak masih melihat kekeliruan dari pekerjaan MKI. Coba MKI perhatikan jawaban MKI nomor 1

MKI S2 08 S : Iya kak, di bagian yang dilingkari ini?

MKI S2 09 P : Iya, MKI tahu kenapa salah?

MKI S2 10 S : Iya kak, saya menulis satuan dm, padahal harusnya dm^2

MKI S2 11 P : Nah itu MKI tahu kenapa bisa keliru?

MKI S2 12 S : Saya salah menulis kak.

MKI S2 13 P : Yakin hanya salah menulis?

MKI S2 14 S : Iya kak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap MKI pada siklus II, peneliti memperoleh informasi bahwa MKI sudah bisa mengerjakan soal terkait luas persegi panjang, kesalahan yang terjadi karena MKI kurang tepat menulis satuan di akhir jawaban. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus II juga menunjukkan dari 20 siswa yang mengikuti tes, semua siswa tuntas.

Observasi aktivitas guru (peneliti) selama pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 2 Marawola. Adapun aspek yang diobservasi meliputi: (1) mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa, (2) menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, (3) menyampaikan tujuan pembelajaran, (4) memberikan motivasi kepada siswa dan (5) menyampaikan apersepsi dan melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang materi prasyarat. (6) menyajikan materi mengenai keliling persegi panjang, (7) memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab, (8) mengelompokkan siswa secara heterogen menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, (9) membagikan LKS kepada setiap kelompok yang berupa lembar jawaban siswa, sedangkan soal LKS dibacakan oleh guru dan meminta siswa mengisi nomor yang telah ditentukan secara acak kedalam petak yang disediakan sesuai dengan selera masing-masing kelompok, (10) memberikan penjelasan tentang aturan bermainnya, (11) membacakan soal tentang keliling persegi panjang secara acak sesuai dengan nomor yang telah disiapkan sebelumnya, (12) meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan jawaban hasil kerja kelompoknya di depan kelas, (13) memberikan kesempatan kepada

kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan, (14) mengecek hasil pekerjaan siswa di depan kelas, jika hasil jawaban benar diberi tanda dan jika salah maka akan dilempar kepada kelompok lain, (15) memberi penguatan terhadap hasil presentasi kelompok dan (16) mengumpulkan LKS setiap kelompok untuk di nilai. (17) memberikan penghargaan pada kelompok banyak memperoleh tanda atau jumlah “horee!!”, (18) membimbing siswa untuk menyimpulkan tentang materi yang telah selesai dipelajari, (19) memberikan PR kepada siswa dan (20) menutup kegiatan pembelajaran dengan do'a dan salam. (21) efektivitas pengolahan waktu saat proses pembelajaran. Untuk pengamatan suasana kelas meliputi dua aspek, yaitu (22) mengajak siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan (23) performance guru dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, aspek (1), (9), (12), (16), (17) dan (23) memperoleh skor 5 dikategorikan sangat baik; aspek (2), (3), (5), (6), (7), (8), (10), (11), (14), (15), (18), (19), (20) dan (22) memperoleh skor 4 dikategorikan baik; aspek (4), (13) dan (23) memperoleh skor 3 dikategorikan cukup. Aspek yang berkategori cukup menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk diperbaiki sebelum memasuki siklus II. Kemudian pada siklus II, aspek (1), (2), (4), (5), (7), (8), (9), (11), (12), (14), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (22) dan (23) memperoleh skor 5 dikategorikan sangat baik; untuk skor empat pada aspek (3), (6), (10), (13) dan (15) memperoleh skor 4 dikategorikan baik. Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I, masih ada beberapa aspek berkategori cukup. Sedangkan pada siklus II, setiap aspek berkategori minimal baik. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan dan setiap aspeknya memenuhi kriteria keberhasilan.

Observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dilakukan oleh teman sejawat dari program studi pendidikan matematika. Adapun aspek yang diobservasi meliputi: (1) menjawab salam dan berdoa bersama sebelum belajar, (2) mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, (3) memperhatikan dan menyimak tujuan pembelajaran, (4) memperhatikan dan menyimak motivasi pembelajaran dan (5) mengungkapkan pengetahuan awal secara lisan, (6) memperhatikan dan menyimak penjelasan materi yang guru sampaikan, (7) Bertanya jika ada hal-hal yang belum dimengerti, (8) membentuk kelompok belajar sesuai instruksi guru, (9) menerima LKS yang dibagikan oleh guru dan mengisi nomor yang telah ditentukan secara acak pada setiap petak, (10) menyimak arahan yang disampaikan guru (11) menyimak soal yang dibacakan guru, kemudian berdiskusi dengan teman kelompoknya mengerjakan soal dan menuliskan jawaban dalam petak sesuai dengan nomor soal yang disebutkan oleh guru, (12) menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusi oleh perwakilan kelompok, (13) bertanya/menanggapi terkait presentasi kelompok lain, (14) memeriksa kembali jawaban yang terdapat pada LKS sesuai nomor yang dibahas. Jika salah siswa memberi tanda (×) dan jika benar siswa memberi tanda di dalam petak dan langsung berteriak “horee!!”, (15) menyimak penjelasan yang guru sampaikan dan (16) mengumpulkan LKS kelompoknya kepada guru, (17) Menerima penghargaan dari guru, (18) menyimpulkan materi mengenai materi keliling persegi panjang, (19) mencatat PR dan (20) mempersiapkan diri untuk mengakhiri pembelajaran sambil berdoa. Pada siklus I, aspek (2), (3), (4), dan (13) memperoleh skor 5 dikategorikan sangat baik; aspek (1), (5), (6), (7), (9), (11), (12), (14), (15), (16), (17), (19) dan (20) memperoleh skor 4 dikategorikan baik; aspek (8), (10) dan (18) memperoleh skor 3 dikategorikan cukup. Aspek yang berkategori cukup menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk diperbaiki sebelum memasuki siklus II. Kemudian pada siklus II, aspek (1), (2), (4), (5), (7), (8), (9), (11), (12), (14), (16), (17), (18), (19) dan (20) memperoleh skor 5 dikategorikan sangat baik; aspek (3), (6), (10), (13), dan (15) memperoleh skor 4 dikategorikan baik. Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus I, masih ada beberapa aspek berkategori cukup. Sedangkan pada siklus II, setiap aspek berkategori minimal baik. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan dan setiap aspeknya memenuhi kriteria keberhasilan.

PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi prasyarat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2012) bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Materi pada tes awal yaitu materi prasyarat keliling dan luas persegi panjang. Hasil tes awal juga digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan penentuan informan.

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 komponen yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2007) yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* yang dikemukakan oleh Huda (2013), yaitu: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab, (3) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok, (4) untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru, (5) guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, (6) setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi, (7) bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda *check list* () dan langsung berteriak, "horee!!" atau menyanyikan yel-yelnya, (8) nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak "horee!!" dan (9) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh "horee!!".

Pada langkah penyampaian kompetensi yang ingin dicapai. Siswa telah mengetahui tujuan pembelajarannya, sehingga siswa lebih terarah untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlian (2013) yang menyatakan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran merupakan strategi yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran lebih terarah. Selanjutnya, siswa mengetahui manfaat mempelajari materi keliling dan luas persegi panjang, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2007) bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar, jika yang dipelajari sudah diketahui manfaatnya. Siswa juga mengingat materi prasyarat, sehingga siswa dapat memahami materi keliling dan luas persegi panjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (1990) yang menyatakan bahwa sebelum mempelajari konsep B, seseorang perlu memahami lebih dulu konsep A yang mendasari konsep B. Sebab tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B.

Pada langkah penyajian atau pendemonstrasian materi dengan tanya jawab. Siswa telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar tentang materi keliling dan luas persegi panjang, sehingga siswa dapat mengembangkan konsep tentang materi yang diperolehnya untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfiliansi (2014) bahwa penyajian materi sangatlah penting karena siswa diberikan informasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan siswa dalam mengembangkan konsep materi yang dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada langkah pembagian siswa dalam kelompok-kelompok. Pembagian kelompok bertujuan agar siswa dapat saling berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Karim (2011) bahwa dengan adanya pembagian kelompok maka akan mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya.

Pada langkah meminta siswa membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Siswa mengetahui aturan pembelajaran model *CRH*, sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Pada langkah pembacaan soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru. Siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan cara berdiskusi dengan anggota-anggota masing-masing kelompok. Melalui diskusi setiap anggota kelompok, siswa saling bertukar ide atau pemahaman untuk memperoleh jawaban yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jaeng (2007) yang menyatakan bahwa belajar lebih efektif ketika siswa secara aktif belajar melalui interaksi dalam kerjasama kelompok dengan cara menyatakan ide mereka, menilai ide mereka sendiri dan juga meminta tanggapan pemikiran orang lain yaitu teman dalam kelompok.

Pada langkah pendiskusian soal yang telah diberikan. Siswa saling bertukar argumen untuk memperbaiki jawaban perwakilan kelompok penyaji yang keliru, sehingga memperoleh jawaban yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa perlu dibiasakan untuk memberikan argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan orang lain, sehingga apa yang dipelajari menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pada langkah pemberian tanda oleh siswa pada pertanyaan yang dijawab dengan benar dan langsung berteriak "horee!!" atau menyanyikan yel-yelnya. Siswa yang berteriak "horee!!" dapat menghidupkan suasana kelas dan kondisi siswa menjadi lebih nyaman serta pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Darsono *dalam* Sari (2013) bahwa kondisi siswa mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan kondisi psikologis, oleh karena itu penting bagi guru untuk membuat suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan.

Pada langkah penghitungan nilai siswa berdasarkan jawaban yang benar dan yang banyak berteriak "horee!!". Peneliti mengumumkan pemenang bertujuan untuk memunculkan semangat berkompetisi kelompok agar lebih terpacu lagi untuk memperbaiki kinerja kelompok mereka menjadi lebih baik pada saat pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan Nurlita (2012) yang menyatakan bahwa saingan ataupun kompetisi akan menjadikan peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

Pada langkah pemberian *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh "horee!!". Kelompok pemenang memperoleh hadiah, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bertanggung jawabkan pekerjaan LKS mereka di depan kelas agar menjadi pemenang pada pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan Sardiman *dalam* Nurlita (2012) yang menyatakan bahwa beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain adalah pemberian hadiah.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum dapat menyelesaikan soal berkaitan dengan keliling persegi panjang. Kesalahan yang dilakukan siswa pada umumnya adalah bingung menentukan ukuran lebar atau ukuran panjang jika kelilingnya yang diketahui. Hal ini didukung dari 19 siswa, ada 16 siswa yang mencapai KKM sehingga KBK mencapai 84,21%. Hasil tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah dapat menyelesaikan soal terkait luas persegi panjang. Penyebab tercapainya indikator keberhasilan tindakan pada siklus II dikarenakan siswa telah memahami cara menyelesaikan soal-soal keliling dan luas persegi panjang. Hal ini didukung dari 20 siswa, semua siswa mencapai KKM sehingga KBK mencapai 100%. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah tercapai dan juga didukung oleh data kuantitatif yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diketahui bahwa aspek aktivitas guru maupun aktivitas siswa masih terdapat dua aspek yang berkategori cukup atau mendapatkan skor 3. Sedangkan pada siklus II, aspek aktivitas guru maupun siswa sudah berjalan dengan lebih baik dari siklus I. Hal ini sejalan dengan informasi dari observer, bahwa pembelajaran pada siklus II sudah mengalami perbaikan ditinjau dari segi aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Perbaikan-perbaikan tersebut dilihat dari cara guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dengan tertib dan cara siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, semua aspek yang diobservasi minimal mendapatkan nilai 4 atau dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, telah terjadi peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa sehingga kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang di kelas VII SMP Negeri 2 Marawola.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang di kelas VII SMP Negeri 2 Marawola, dengan mengikuti langkah-langkah yaitu: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab, (3) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok, (4) guru meminta siswa membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan, (5) guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, (6) guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan, (7) siswa memberi tanda *check list* () dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya, (8) guru menghitung nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!” dan (9) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”.

Langkah guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, terlebih dahulu guru mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, serta . Kemudian langkah menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab, guru menyajikan materi disertai membahas contoh-contoh soal dan penyelesaiannya bersama-sama siswa. Kemudian langkah membagi siswa dalam kelompok-kelompok, peneliti membagi siswa ke dalam kelompok yang bersifat heterogen. Langkah guru meminta siswa membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan, peneliti kemudian membagikan LKS kepada siswa serta menjelaskan aturan permainan. Kemudian langkah guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, guru membaca soal secara acak dan memberi waktu kepada kelompok untuk menjawab di LKS masing-masing. Langkah guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan, guru mempersilahkan setiap kelompok mempresentasikan jawabannya di depan kelas dan didiskusikan bersama-sama kebenaran jawabannya serta guru memberi penguatan. Langkah siswa memberi tanda dan langsung berteriak, “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya jika jawaban di LKS benar. Langkah guru menghitung jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!”, peneliti mengumumkan kelompok pemenang yaitu kelompok yang memperoleh tanda paling banyak. Dan langkah guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”, peneliti memberikan hadiah berupa bingkisan kepada pemenang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu ketika melaksanakan pembelajaran matematika, diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* sebagai satu diantara alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga diharapkan untuk penelitian lebih lanjut, lebih memperhatikan pengelolaan alokasi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiliansi, A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Berbantuan Blok Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Penjumlahan Dan Pengurangan Bentuk Aljabar di Kelas VIII SMP Negeri 12 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika*. [Online] Vol. 2 (2), 9 halaman. Tersedia: <http://Jurnal.Untad.ac.id/Jurnal/index.Php/JEPMT/article/view>. [19 April 2016].
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aritonang K. T. (2007). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. [Online], Vol. 10, No. 1, 11 halaman. Tersedia: <http://bpkpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-No10-Thn7-Juni2008.pdf>. [1 Februari 2016].
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru? *Jurnal Forum Sosial*. Vol. 6 (1), 6 halaman. Tersedia: <http://eprints.unsri.ac.id/2268/2/isi.pdf>. [7 Maret 2016].
- Efriana, F. (2014). Penerapan Pendekatan *Scientific* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTsN Palu Barat pada Materi Keliling dan Luas Daerah Layang-Layang. *Jurnal Elektronik Pend. Matematika Tadulako*. Vol. 1, No. 2, 12 Halaman. [Online], Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3219/2274>. [19 April 2015]
- Faiziin. (2014). *Analisis Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas VIII SMP IT Nurul Islam Yogyakarta pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*. [Online]. Tersedia: [http://eprints.uny.ac.id/12573/1/SKRIPSI%20FULL%20\(ANALISIS%20KEMAMPUAN%20PROBLEM%20SOLVING%20SISWA%20KELAS%20VIII%20SMP%20IT%20ALAM%20NURUL%20ISLAM%20YOGYAKARTA%20MATERI%20BANGUN%20RUANG%20~1.pdf](http://eprints.uny.ac.id/12573/1/SKRIPSI%20FULL%20(ANALISIS%20KEMAMPUAN%20PROBLEM%20SOLVING%20SISWA%20KELAS%20VIII%20SMP%20IT%20ALAM%20NURUL%20ISLAM%20YOGYAKARTA%20MATERI%20BANGUN%20RUANG%20~1.pdf). [9 Mei 2016]
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hudojo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Jaeng, M. (2007). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.
- Jatmika, B. (2015). Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar Matematika dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*. *Jurnal Elektronik*. Vol. 19, no. 2, 5 halaman. [Online], Tersedia: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/download/2777/2624>. [1 Februari 2016].

- Karim, A. (2011). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, [Online], Edisi khusus No. 1. Tersedia: http://jurnal.upi.edu/file/3-Asrul_Karim.pdf. [19 April 2015]
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Pres.
- Mulyani. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Profesi Konseling*. Vol 2, No. 1, 5 halaman. [Online], Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/729>. [21 Januari 2016]
- Nurlita, W. P. (2012). *Penggunaan Metode College Ball dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Kelas VIII B SMP N 1 Reban Batang*. Skripsi [Online]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/8654/3/BAB%20%20-%2008416241010.pdf>. [9 Mei 2016]
- Pramadita, A. A. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Course Review Horray Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Belajar Siswa. *Journal of Mathematic Education*. Vol. 2, No. 2, 7 halaman. [Online], Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/3336/3077>. [19 April 2015]
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal FMIPA Unila*. Vol. 1, No. 1, 14 halaman. [Online], Tersedia: <http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php/semirata/article/view/882/701>. [21 Januari 2016]
- Sari, M. (2013). Pengaruh Kemandirian Belajar, Aktivitas Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Edukasi Ekobis*. Vol. 1, No. 5. [Online], Tersedia: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JEE/article/view/1430>. [9 Mei 2016]
- Sunardi. (2000). *Hubungan Antara Usia, Tingkat Berfikir, dan Kemampuan Siswa dalam Geometri*. Prosiding Seminar Nasional Matematika Jurusan Matematika ITS.
- Sutrisno. (2012). Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1 (4), 16 halaman. [Online], Tersedia: <http://fkip.unila.ac.id/ojs/data/journals/II/JPMUVol1No4/016-Sutrisno.pdf>. [19 April 2015]
- Uno, B. H. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisi di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara